

# PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN *POLITICAL CONNECTION* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Fina Rizqi Septiani

*finarizqi7@gmail.com*

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

## ABSTRACT

*This research aimed to find out the effect of executive characteristics, firm size, and financial performance on tax avoidance, with political connections as moderating variables (at Pharmaceutical companies in Indonesia during 2018-2022). The research was causal-associative with a quantitative approach. Moreover, the data were all pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The observation was implemented during 2018-2022. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 10 companies as the sample. The data analysis technique used multiple linear regression and moderation regression with SPSS 27. The result concluded that executive characteristics had a positive effect on tax avoidance. Likewise, firm size had a positive effect on tax avoidance. Similarly, financial performance had a positive effect on tax avoidance. Also, political connections had a positive effect on tax avoidance. Additionally, political connections moderated the effect of executive characteristics on tax avoidance. Political connections moderated the effect of firm size on tax avoidance as well. In addition, political connections moderated the effect of financial performance on tax avoidance.*

*Keywords: executive characteristics, firm size, financial performance, tax avoidance, political connection*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Political Connection* Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia Periode 2018 - 2022). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif Asosiatif Kausal. Penelitian ini data populasi yang digunakan adalah semua perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang dilakukan dari periode 2018-2022. Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Ada 10 perusahaan yang digunakan sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi dengan menggunakan alat olah data SPSS versi 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter Eksekutif Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*, Ukuran perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*, Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*, *Political Connection* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*, *Political Connection* Memperkuat Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*, *Political Connection* Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*, *Political Connection* Memperkuat Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kinerja keuangan, *tax avoidance*, *political connection*

## PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan penting terhadap realisasi pendapatan negara dalam pembiayaan dan pelaksanaan pembangunan nasional. Pajak merupakan sumber terbesar yang diperoleh negara dari kontribusi para wajib pajak yang terutang oleh orang pribadi atau badan bersifat memaksa untuk kepentingan negara. Dalam upaya melaksanakan kepentingan negara, pemerintah melakukan pembangunan di segala bidang, pembangunan

tersebut merupakan upaya pemerintah meningkatkan, mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di negara tersebut, yang hasilnya akan digunakan untuk kemakmuran rakyat (Purnomo dan Widyawati, 2022).

Realisasi penerimaan yang besumber dari pajak pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 68,06 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan atas penerimaan pajak tersebut diperoleh dari berbagai jenis perusahaan seperti manufaktur sebesar Rp 365,29 T, perdagangan 246,85 T, jasa keuangan dan asuransi sebesar Rp 1175,98 T, kontruksi dan real estate sebesar Rp 89,65 T, pertambangan Rp 66,12 T, dan transportasi sebesar Rp 50,33 T (DJP, 2020). Walaupun realisasi penerimaan pajak mengalami peningkatan di bandingkan tahun sebelumnya, tetapi realisasi tersebut belum optimal sepenuhnya disebabkan karena masih banyak perusahaan berusaha menghindari pajak.

*Tax Avoidance* adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan dengan cara memanfaatkan pengecualian dan pemotongan yang diperkenankan. Tindakan penghindaran pajak akan mengurangi kas Negara atau mempengaruhi penerimaan Negara dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan.

Faktor yang pertama yaitu Karakter Eksekutif. Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) melibatkan beberapa pemimpin untuk mengambil keputusan. Sulit dibayangkan bagaimana cara pemimpin mempengaruhi *tax avoidance*. Namun pada kenyataannya pemimpin dapat mempengaruhi penghindaran pajak (Maidina dan Wati, 2020). Karakter eksekutif, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan memiliki dua karakter, yaitu *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis. Tipe ini memiliki dorongan kuat untuk memiliki posisi, kesejahteraan, kewenangan yang lebih tinggi, dan penghasilan yang lebih besar dengan bersedia menerima konsekuensi risiko yang lebih tinggi pula (Maidina dan Wati, 2020). Sedangkan eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis merupakan eksekutif yang memiliki karakter *risk averse*. Jika risiko perusahaan makin tinggi maka eksekutif mempunyai karakter *risk taker*, dan begitu sebaliknya (Maidina dan Wati, 2020).

Faktor yang kedua yaitu Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas. Hal ini karena profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Maidina dan Wati, 2020). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib Pajak Badan. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya.

Faktor yang ketiga adalah Ukuran Perusahaan. Peneliti memilih untuk menggunakan ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat

menyebabkan terjadinya *tax avoidance* (Nathalia, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh dalam perpajakan (Kurniasih dan Sari, 2013). Ukuran perusahaan umumnya dibagimenjadi 3 kategori yaitu *large firm, medium firm and small firm*. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Irawan dan Kusuma, 2019). Menurut (Ikhlasul *et al.*, 2022), semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang berada di lain negara, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakter eksekutif, kinerja keuangan, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan *political connection* sebagai variabel moderasi. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran kepada pihak manajemen, investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut : (1) apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (2) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (3) apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (4) *political connection* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (5) apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan *political connection* sebagai variabel moderasi?, (6) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan *political connection* sebagai variabel moderasi?, (7) apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan *political connection* sebagai variabel moderasi?

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen sebagai pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan. Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka. Prinsipal akan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Berasumsi bahwa individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, agen sebagai pengelola perusahaan disebut tidak hanya tertarik dengan kompensasi keuangan namun juga segala sesuatu yang terlibat dalam suatu hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang baik, maupun jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari apa yang mereka investasikan di perusahaan (Raharjo, 2012).

### Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat adalah strategi yang dilakukan manajemen untuk mengembangkan perusahaan dalam menumbuhkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Teori legitimasi didasarkan pada adanya fenomena kontak sosial antara sebuah organisasi dengan masyarakat, dimana diperlukan sebuah tujuan organisasi yang seharusnya kongruen dengan nilai-nilai yang ada didalam sebuah masyarakat. Menurut teori ini, tindakan organisasi haruslah mempunyai aktivitas dan kinerja yang dapat diterima oleh masyarakat (Retdhawati dan Habibah, 2022). Teori legitimasi berkaitan dengan kinerja

sosial dan kinerja keuangan, apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem nilai masyarakat (atau sering disebut dengan *legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

### **Tax Avoidance**

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan - ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan - pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal - hal yang belum diatur dan kelemahan - kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Riyadi dan Rahmayani, 2022). Sedangkan menurut Gunawan (2020), *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang - undang yang ada. Menurut Retdhawati dan Habibah (2022), *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang- undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak.

### **Karakter Eksekutif**

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri. Dimana pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan tentu memiliki karakter yang berbeda-beda (Shafira, 2020). Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter, yaitu *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis (Praptidewi dan Sukartha, 2016), dan *risk averse* adalah eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Risiko perusahaan (*corporate risk*) adalah cerminan kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan. Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah pimpinan mempunyai karakter *risk taker* atau *risk averse* (Oktamawati, 2017).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata - rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan. Semakin besar total asset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan total asset yang kecil.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Dari pengertian kinerja keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan seperti rasio profitabilitas dimana dari pengukuran rasio tersebut diperkirakan dapat membantu pertimbangan perusahaan dalam melakukan

kebijakan *tax avoidance*. Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Viryatama, 2020). Menurut Kasmir (2019), "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sari dan Suryono, 2021). Teori agensi juga akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain, hal ini menjadi celah bagi perusahaan untuk memanfaatkan profitabilitas yang tinggi (Sari dan Suryono, 2021).

### ***Political Connection***

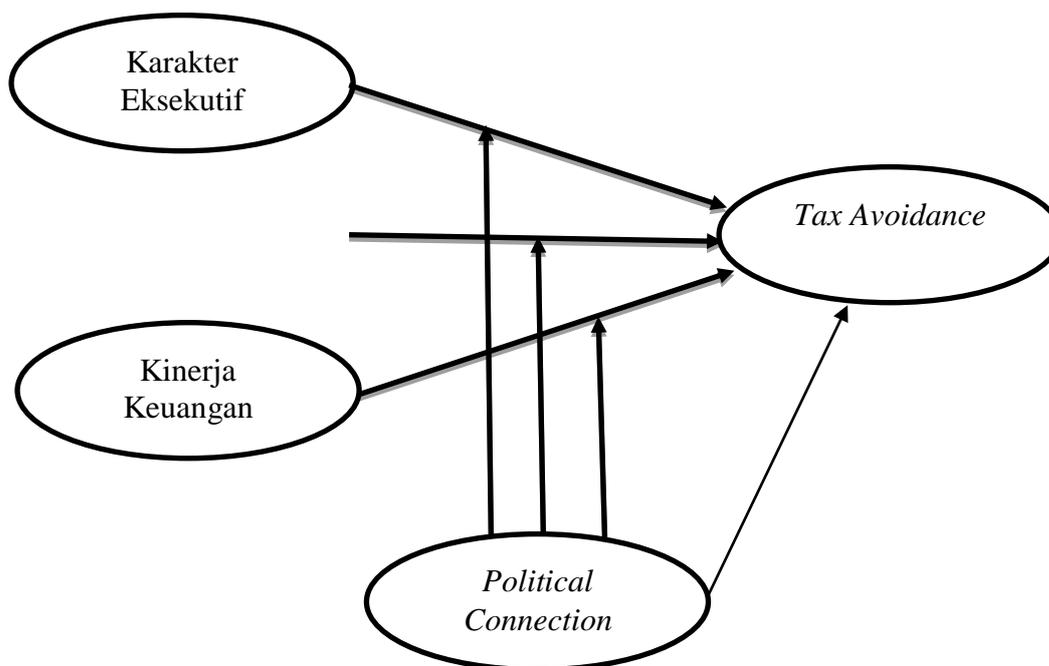
Koneksi politik merupakan suatu kondisi dimana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Maidina dan Wati, 2020). Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila salah satu dari pemilik perusahaan, dewan direksi atau dewan komisaris pernah menjabat atau sedang menjadi pejabat pemerintah, pejabat militer atau anggota parlemen selama periode penelitian (Putra, 2022). Koneksi politik yang dimiliki membuat perusahaan mendapatkan berbagai keuntungan seperti mudahnya mendapatkan modal pinjaman dan rendahnya pemeriksaan pajak.

### **Penelitian Terdahulu**

Pertama, Maidina dan Wati (2020) menunjukkan hasil bahwa Koneksi Politik dan Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Kedua, Astriyani *et al.*, (2022) menunjukkan hasil bahwa financial distress, karakteristik eksekutif dan family ownership berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *tax avoidance*. Riyadi dan Rahmayani (2022), penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

### **Rerangka Konseptual**

Rerangka Konseptual pada penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang menguji Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Political Connection* Sebagai Variabel Moderasi, sehingga tersusunlah kerangka konseptual yakni:



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual**  
 Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

### Pengembangan Hipotesis

#### Karakter Eksekutif Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

Eksekutif yang bersifat *risk averse* akan lebih memilih untuk menghindari segala macam peluang yang berpotensi menimbulkan resiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dalam investasi yang relatif aman. Berbeda dengan eksekutif yang memiliki karakteristik sebagai *risk taker*. Eksekutif yang memiliki karakteristik ini akan lebih berani dalam mengambil sebuah resiko dalam bisnisnya. Karena eksekutif tersebut mempunyai pemahaman terkait semakin tinggi resiko maka akan semakin tinggi pula keuntungannya.

H<sub>1</sub>: Karakter Eksekutif Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

#### Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Septiarini (2017), penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan dengan aset yang besar menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Apabila aset yang dimiliki perusahaan besar, maka laba yang dihasilkan juga akan besar. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula (Dewinta dan Setiawan, 2016). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agent, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

H<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

### **Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance***

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dihitung dengan *Return On Assets (ROA)*. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh perusahaan membesar, maka jumlah pajak Penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Jika semakin tinggi laba perusahaan, maka akan dilakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk melakukan aktivitas yang mampu mengurangi jumlah kewajiban perpajakan. Apabila perusahaan akan melakukan *tax avoidance* maka harus semakin efisien dari segi beban sehingga tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besar. Semakin besar nilai ROA perusahaan maka semakin rendah Cash ETR, sehingga menunjukkan bahwa tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H<sub>3</sub>: Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

### **Political Connection Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan dapat memperoleh perlakuan khusus apabila mempunyai koneksi politik, tidak terkecuali seperti risiko pemeriksaan pajak yang rendah yang membuat perusahaan lebih agresif dalam meberapkan *tax planning*, dan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal. Akan tetapi melakukan tindakan *tax planning* juga tak luput dari risiko yang harus dihadapi perusahaan salah satunya yaitu menurunnya transparansi laporan keuangan, dan akibat dari menurunnya transparansi laporan keuangan akan berakibat hilangnya investor tapi hal ini bisa diganti dengan adanya peran pemerintah yang bisa menjadi menyandang dana utama. Selain itu, perbedaan perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah dan perusahaan sejenis yang tidak memiliki koneksi politik itu bisa dilihat dari tingkat *tax avoidance* perusahaan tersebut, dan memang terbukti bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik itu memiliki tingkat *tax avoidance* yang signifikan tinggi.

H<sub>4</sub>: *Political Connection* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

### **Political Connection Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan dengan *political connection* akan mencerminkan adanya kepentingan pribadi manajer dengan melakukan manipulasi laba sehingga dapat memberikan informasi yang sesat kepada investor dengan menurunnya tingkat transparansi laporan keuangan perusahaan. Terdapat hubungan searah antara beban pajak dengan laba perusahaan, di mana semakin tinggi laba suatu perusahaan maka pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin tinggi. Ketika perusahaan meminimalkan pengeluaran untuk keperluan perpajakan, berarti semakin sedikit beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi untuk meminimalkan beban pajaknya, perusahaan harus meminimalkan penghasilan kena pajaknya. Penghasilan perusahaan menunjukkan laba perusahaan, ketika laba perusahaan menjadi kecil maka minat investor akan menjadi semakin rendah terhadap saham perusahaan yang tercermin dari MVE perusahaan sehingga akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Upaya perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* melalui pengelolaan beban pajak didorong oleh hubungan *political connection* yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah. Namun, tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan memengaruhi tingkat transparansi laporan keuangan perusahaan dan dapat juga mencerminkan adanya kepentingan pribadi manajer dengan melakukan manipulasi laba sehingga dapat memberikan informasi yang sesat kepada investor. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya dalam perusahaan yang membuat investor memberikan penilaian yang rendah bagi perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Aji dan Atun, 2019).

H<sub>5</sub>: *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

#### ***Political Connection* Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance***

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan *terjadinya tax avoidance*. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik. Penelitian terkait ukuran perusahaan juga telah banyak dilakukan beberapa tahun terakhir. Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan yang mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan pemerintah. Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan (Rahmadani *et al.*, 2020).

H<sub>6</sub>: *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

#### ***Political Connection* Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance***

Salah satu proksi profitabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)*, dimana ROA dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Besarnya nilai ROA akan mempengaruhi nilai CETR. CETR merupakan salah satu cara untuk mengukur aktivitas penghindaran pajak. Apabila nilai ROA semakin tinggi, maka nilai CETR semakin rendah karena aktivitas penghindaran pajak semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan berkesempatan untuk melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak. Disisi lain koneksi politik sangatlah berpengaruh. Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan (Putra, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif Asosiatif Kausal, dikarenakan penelitian Asosiatif Kausal Kuantitatif bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan ataupun pengaruh antar variable dengan alat analisis statistic (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menganalisa dan menjelaskan Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Political Connection* sebagai variabel moderasi.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau karakteristik tertentu. *Purposive sampling* di pilih dikarenakan agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif.

**Tabel 1**  
**Teknik Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022	10
2.	Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap periode 2018-2022	(0)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangannya di web periode tahun 2018-2022	(0)
4.	Jumlah perusahaan yang diteliti	10
5.	Jumlah observasi 10 x 5 tahun	50

Sumber Data: [www.idx.com](http://www.idx.com), 2022

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pertama, metode studi dokumentasi yaitu etode yang dilakukan dengan cara mendapatkan data berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2018-2021. Data tersebut bisa diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau di *web* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Kedua, metode studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Dalam hal ini data diperoleh dari jurnal, artikel, buku-buku, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Penelitian

Pengujian hipotesis dan analisis data pada penelitian ini dapat diketahui dari variabel. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian, yakni variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan dan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *political connection*.

#### Definisi Operasional Variabel

##### Tax Avoidance

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang – undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR merupakan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan dalam hal pembayaran pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan (Viryatama, 2020). Menurut purnomo dan widyawati (2022) CETR dapat di ukur dengan :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### Karakter Eksekutif

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter, yaitu *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis (Praptidewi dan Sukartha, 2016), dan *riskaverse* adalah eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Risiko perusahaan

diukur menggunakan standar deviasi EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi total aktiva perusahaan. Menurut Fitriya (2020) karakter eksekutif dapat diukur dengan :

$$\text{Karakteristik Eksekutif} = \frac{\text{Standar Deviasi EBITDA}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan (Sari dan Suryono, 2021). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset karena ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total aset. Menurut Purnomo dan Widyawati (2022) ukuran perusahaan dapat diukur dengan :

$$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$$

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan seperti rasio profitabilitas dimana dari pengukuran rasio tersebut diperkirakan dapat membantu pertimbangan perusahaan dalam melakukan kebijakan *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rumus untuk mencari ROA dapat dihitung dengan membagi *Earning After Tax* (EAT) dengan total aktiva (Kasmir, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Political Connection

Koneksi politik merupakan suatu kondisi dimana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Maidina dan Wati, 2020). Untuk variabel koneksi politik, dijelaskan dengan variabel dummy, yang diberi kode 1 (satu) jika suatu perusahaan mempunyai koneksi politik dan 0 (nol) jika sebaliknya.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi. Pada penelitian ini teknik regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap *tax avoidance*. Sebelum melakukan analisis linier berganda, dilakukan uji statistik dan uji asumsi klasik dengan harapan data yang dikumpulkan memiliki tingkat akurasi yang baik.

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum suatu data mengenai variabel penelitian yang telah

dikumpulkan (Ghozali, 2018).

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji data yang diteliti mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Untuk menguji tingkat normalitas dalam penelitian dapat menggunakan uji grafik histogram dan uji grafik normal P-Plot (*Probability Plot*) dan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika hasil uji grafik histogram membentuk kurva seperti lonceng, maka dapat dikatakan jika nilai residual dinyatakan normal. Sedangkan dasar yang digunakan untuk menguji P-Plot dapat dilakukan dengan membandingkan data distribusi kumulatif dan distribusi normal. Pada dasarnya uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2018). Jika data menyebar dekat disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui asumsi dalam regresi dimana variabel terikat tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri. Pada penelitian ini cara mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi dari model regresi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi dari metode Durbin Watson adalah (Suliyanto, 2018) (a) nilai DW dibawah dL berarti ada autokorelasi positif, (b) nilai DW s.d dU berarti tidak ada kesimpulan (c) nilai  $dU < DW < 4 - dU$  berarti tidak ada autokorelasi (d) nilai  $4 - dU$  s.d  $4 - dL$  berarti tidak ada kesimpulan (e) nilai  $DW > 4 - dL$  berarti ada autokorelasi negatif.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas merupakan suatu hubungan yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditentukan memiliki korelasi tinggi antara variabel independen. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai FIV kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka tidak mengandung multikolinieritas. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 maka mengandung multikolinieritas (Suliyanto, 2018)

#### **Uji Heteroskedastitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot dan uji Glejser Test. Uji heteroskedastitas dengan menggunakan uji Glejser Test dapat dikatakan regresi mengalami heteroskedastisitas apabila ada nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan model regresi tidak mengalami atau bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018).

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Tujuan dari analisis regresi berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih variabel serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi yang akan datang. Rumus regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1:

$$TA = \alpha + \beta_1 KE + \beta_2 VP + \beta_3 KK + \beta_4 PC$$

Model 2:

$$TA = \alpha + \beta_5 KE*PC + \beta_6 UP*PC + \beta_7 KK*PC$$

Keterangan :

TA : *Tax Avoidance*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  : Koefisien beta variabel  $X_1, X_2, X_3, Z$  dan  $Y$

KE : Karakter Eksekutif

UP : Ukuran Perusahaan

KK : Kinerja Keuangan

PC : *Political Connection*

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel independen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi ini mengukur presentase total garis regresi dari variasi variabel dependen yang terdapat dalam variabel independen, koefisien ini adalah antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati nilai satu berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik (Ghozali, 2018). Sedangkan jika nilai  $R^2$  mendekati nol berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dengan sangat terbatas.

### Uji *Godness of fit* (Uji F)

Uji *Godness of fit* (Uji F) merupakan uji yang memiliki tujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018): (a) jika nilai signifikan  $F > 0,05$  maka model yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan regresi tidak fit, (b) Jika nilai signifikan  $F < 0,05$  maka model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan regresi fit.

### Uji Statistik T (Uji T)

Uji T merupakan uji statistic yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Untuk menguji tingkat signifikan pada uji ini dapat dilakukan dengan probabilitas leboh kecil dari 0,05, maka menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018) (a) jika nilai signifikan  $t > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak, (b) jika nilai signifikan  $t < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.

### Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi bertujuan untuk menguji apakah variabel moderating yang merupakan variabel independen dapat memperkuat atau justru memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Menurut (Ghozali, 2018), untuk menguji ada atau tidaknya variabel moderator dapat menggunakan dua metode yaitu analisis sub-groups (sub kelompok) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi variabel moderating dengan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hipotesis moderating dapat diterima apabila variabel *political connection* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yakni

koefisien harus signifikan pada 0,05 dan 0,01.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Pada analisis statistic deskriptif disajikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata- rata (*mean*), standar deviasi masing-masing variable penelitian. Hasil statistic deskriptif dengan menggunakan program SPSS 27 disajikan Dalam table 2:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax avoidance</i>	50	-0,2940	5,2825	1,893010	8,4004084
Karakter Eksekutif	50	-0,0350	0,6112	0,219394	0,1843633
Ukuran perusahaan	50	25,9547	30,9358	287,017580	12,6887256
Kinerja keuangan	50	-0,2793	0,9250	0,100968	0,1492655
<i>Political Connection</i>	50	0	1	0,36	0,485
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Berdasarkan data yang disajikan dalam table 2 dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 50 data.

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	8,23731507
Most Extreme Differences	Absolute	0,409
	Positive	0,409
	Negative	-0,279
Test Statistic		0,409
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></b>		<b>0,601</b>

a. Test distribution is Normal.

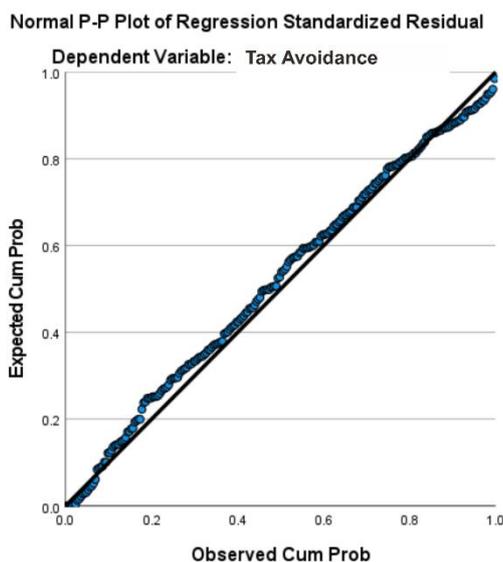
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Berdasarkan table hasil pengujian dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov (K-S) menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,601. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai residual dengan model regresi ini telah terdistribusi secara normal dan dapat digunakan Dalam penelitian, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil uji grafik dengan metode grafik normal *probability plot* disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2  
Grafik P-Plot

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Hasil normalitas data menggunakan P-Plot menunjukkan bahwa grafik pola data penelitian telah terdistribusi normal, karena menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis lurus diagonal dan penyebarannya berada di sekitar garis lurus diagonal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4 berikut ini :

Tabel 4  
Hasil perhitungan Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,961 <sup>a</sup>	0,838	0,847	8,5956250	2,276

a. Predictors: (Constant), Political Connection, Ukuran perusahaan, Kinerja keuangan, Karakter Eksekutif

b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Hasil perhitungan uji autokorelasi pada tabel 5 di atas diperoleh dari nilai Durbin-Watson sebesar 2,276. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi, karena telah memenuhi syarat autokorelasi  $dU < DW < 4 - dU$ , dimana nominal  $dU$  diperoleh dari tabel Durbin Watson sebesar 1,674 dan  $4 - dU$  sebesar 2,8579. Sehingga dihasilkan nilai sebesar  $1.674 < 2,276 < 2,8579$ .

### Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 5 berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

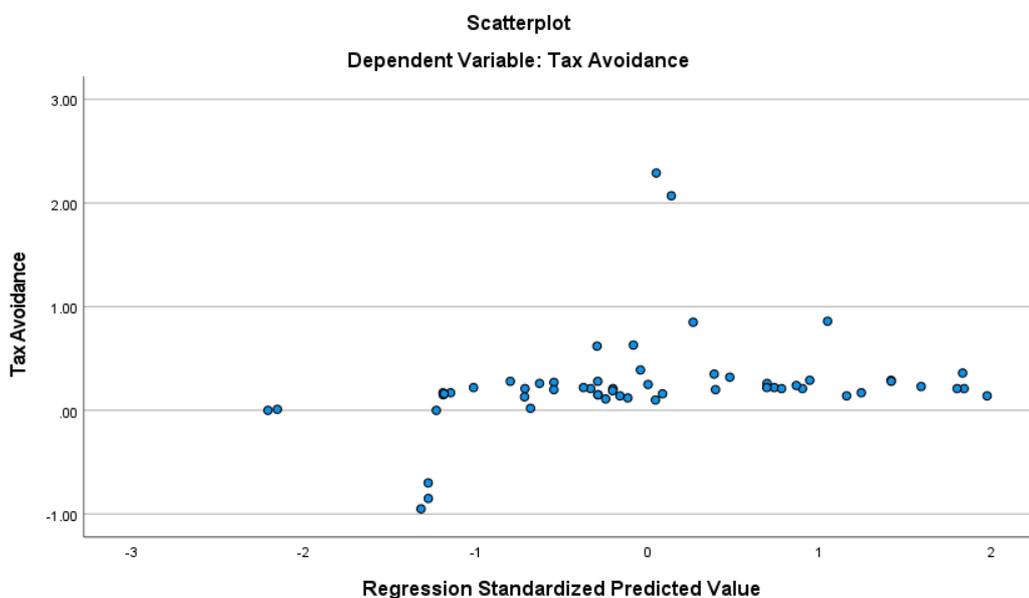
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Karakter Eksekutif	0,669	1,495
Ukuran perusahaan	0,960	1,942
Kinerja keuangan	0,768	1,302
Political Connection	0,792	1,263

a. Dependent Variable: Tax avoidance

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Hasil normalitas data menggunakan P-Plot menunjukkan bahwa grafik pola data penelitian telah terdistribusi normal, karena menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis lurus diagonal dan penyebarannya berada di sekitar garis lurus diagonal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Heteroskedasitas**



**Gambar 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Dari gambar 3 *scatter plot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak ada kecenderungan untuk membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Selain dengan grafik *scatterplot*, uji heteroskedastisitas juga dapat dibuktikan dengan melakukan uji *gletser test*. Hasil uji *gletser test* dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variable independen memiliki angka lebih dari 0,05. hasil uji *gletser test* disajikan Dalam tabel 6 berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Perhitungan Heteroskedastisitas**  
**Uji Gletser Test**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-14,548	24,843		-0,586	0,561
	Karakter Eksekutif	-7,515	7,052	-0,183	-1,066	0,292
	Ukuran perusahaan	0,063	0,086	0,106	0,739	0,464
	Kinerja keuangan	-2,879	8,128	-0,057	-0,354	0,725
	Political Connection	4,439	2,464	0,285	1,801	0,078

a. Dependent Variable: Abs\_REST

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *gletser test* dapat disimpulkan bahwa seluruh variable independent tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, karena angka signifikansi masing-masing variable telah lebih dari 0,05.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Political Connection* Sebagai Variabel Moderasi. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan Regresi Model 1**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	10,803	28,689		10,377	0,008
	Karakter Eksekutif	2,648	8,144	8,058	10,325	0,007
	Ukuran perusahaan	1,046	0,099	6,069	3,462	0,006
	Kinerja keuangan	5,969	9,386	3,106	2,636	0,008
	<i>Political Connection</i>	2,143	2,846	3,124	4,753	0,005

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

b. Sumber : Hasil Output SPSS 27

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 KE + \beta_2 VP + \beta_3 KK + \beta_4 PC$$

$$TA = 10,803 + 2,648KE + 1,046VP + 5,969KK + 2,143PC$$

### Uji Hipotesis Model 1

#### Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 8**  
**Model Summary Model Regresi 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,961 <sup>a</sup>	0,838	0,847	8,5956250	2,276

a. Predictors: (Constant), Political Connection, Ukuran perusahaan, Kinerja keuangan, Karakter Eksekutif

b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber : Olah Data Sekunder, 2023

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Adjusted R Square* adalah

sebesar 0,847 atau 84,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variable dependen *Tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variable independen yaitu Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan dengan nilai sebesar 84,7%. Sedangkan sisanya sebesar 0,153 atau 15,3% dapat diartikan bahwa kemungkinan terdapat variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi *Tax avoidance* selain yang ada Dalam penelitian ini.

**Uji Goodness of Fit (uji F)**

Hasil pengujian *Goodness of Fit* (Uji F) dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 9**  
**Hasil pengujian *Goodness of Fit* (Uji F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	132,962	4	33,240	8,450	0,002 <sup>b</sup>
	Residual	3324,815	45	73,885		
	Total	3457,776	49			

- a. a. Dependent Variable: Tax avoidance
- b. Predictors: (Constant), Political Connection, Ukuran perusahaan, Kinerja keuangan, Karakter Eksekutif

Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji F diatas dapat disimpulkan bahwa nilai F test untuk model 1 sebesar 8,450 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  sesuai dengan ketentuan Dalam pengambilan keputusan Uji F, sehingga dapat di Tarik kesimpulan bahwa model regresi 1 yang digunakan Dalam penelitian layak digunakan dan bersifat *fit*.

**Uji Statistik T (Uji T)**

**Tabel 10**  
**Hasil Uji T Model 1**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	10,803	28,689		10,377	0,008
	Karakter Eksekutif	2,648	8,144	8,058	10,325	0,007
	Ukuran perusahaan	1,046	0,099	6,069	3,462	0,006
	Kinerja keuangan	5,969	9,386	3,106	2,636	0,008
	<i>Political Connection</i>	2,143	2,846	3,124	4,753	0,005

- a. Dependent Variable: *Tax avoidance*
- Sumber: Data Peneliti diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan political connection leboh besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Karakter Eksekutif berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia Periode 2018 - 2022. Sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa Karakter Eksekutif berpengaruh positif Terhadap *Tax Avoidance* diterima (2) Karakter Eksekutif berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia Periode 2018 - 2022. Sehingga  $H_2$  yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif Terhadap *Tax Avoidance* diterima, (3) Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia Periode 2018 - 2022. Sehingga  $H_3$  yang menyatakan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif Terhadap *Tax Avoidance* diterima (4) *Political Connection* berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia Periode 2018-2022. Sehingga  $H_3$  yang menyatakan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif Terhadap *Tax Avoidance* diterima.

### Analisis Regresi Moderasi

Hasil analisis linier berganda model 2 dengan menambahkan *Political Connection* untuk memoderasi variabel independen dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11**  
**Hasil Perhitungan Regresi Model 2**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,169	1,499		0,780	0,440
	Karakter Eksekutif	2,648	8,144	8,058	10,325	0,007
	Ukuran perusahaan	1,046	0,099	6,069	3,462	0,006
	Kinerja keuangan	5,969	9,386	3,106	2,636	0,008
	<i>Political Connection</i>	2,143	2,846	3,124	4,753	0,005
	Karakter Eksekutif* <i>Political Connection</i>	7,307	13,713	0,171	10,533	0,007
	Ukuran Perusahaan * <i>Political Connection</i>	2,061	10,138	0,100	3,439	0,002
	Kinerja Keuangan* <i>Political Connection</i>	6,582	23,862	0,266	11,114	0,001

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Olah Data Sekunder, 2023

Berdasarkan hasil dari tabel 11, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$TA = \alpha + \beta_5 KE * PC + \beta_6 UP * PC + \beta_7 KK * PC$$

$$TA = 1,169 + 7,307 KE * PC + 2,061 UP * PC + 6,582 KK * PC$$

### Uji Hipotesis Model 2

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dengan menambahkan *Political Connection* untuk memoderasi variable independent dapat dilihat Dalam tabel berikut ini:

**Tabel 12**  
**Model Summary Model Regresi 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,805 <sup>a</sup>	0,842	0,921	8,48667

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan\**Political Connection*, Ukuran Perusahaan \**Political Connection*, Karakter Eksekutif\**Political Connection*

Sumber : Olah Data Sekunder, 2023

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,921 atau 92,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variable dependen *Tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variable independen yaitu Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan dengan *Political Connection* sebagai variable moderasi memiliki nilai sebesar 92,1%. Sedangkan sisanya sebesar 0,079 atau 7,9% dapat diartikan bahwa kemungkinan terdapat variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi *Tax avoidance* selain yang ada Dalam penelitian ini.

#### Uji Goodness of Fit (Uji F)

Hasil pengujian *Uji Goodness of Fit* (Uji F) dengan menambahkan *Political Connection* untuk memoderasi variable independent dapat dilihat Dalam tabel 13 berikut ini :

**Tabel 13**  
**Pengujian Uji Goodness of Fit Model Regresi 2**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	144,690	3	48,230	3,670	0,005 <sup>b</sup>
	Residual	3313,086	46	72,024		
	Total	3457,776	49			

- a. Dependent Variable: Tax Avoidance
- b. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan\*Political Connection, Ukuran Perusahaan \*Political Connection, Karakter Eksekutif\*Political Connection

Sumber : Olah Data Sekunder, 2023

Berdasarkan hasil Uji F diatas dapat disimpulkan bahwa nilai F test untuk model 2 sebesar 3,670 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  sesuai dengan ketentuan Dalam pengambilan keputusan Uji F, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi 2 yang digunakan Dalam penelitian layak digunakan dan bersifat *fit*.

### Uji statistic T (Uji T)

Hasil pengujian statistic T (Uji T) dengan menambahkan *Political Connection* untuk memoderasi variable independent dapat dilihat Dalam tabel 14 berikut ini :

**Tabel 14**  
**Hasil Uji Model 2**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1,169	1,499		0,780	0,440
	Karakter Eksekutif*Political Connection	7,307	13,713	0,171	10,533	0,007
	Ukuran Perusahaan *Political Connection	2,061	10,138	0,100	3,439	0,002
	Kinerja Keuangan*Political Connection	6,582	23,862	0,266	11,114	0,001

- a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Olah Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan political connection lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Sehingga  $H_5$  yang menyatakan *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* diterima. (2) *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Sehingga  $H_6$  yang menyatakan *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* diterima. (3) bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Sehingga  $H_7$  yang menyatakan *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance* diterima.

**Tabel 15**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

H	Variabel Independen	Variabel Dependen	Keterangan	Hasil
H1	Karakter Eksekutif		(+) Signifikan	Diterima
H2	Ukuran perusahaan		(+) Signifikan	Diterima
H3	Kinerja keuangan		(+) Signifikan	Diterima
H4	<i>Political Connection</i>		(+) Signifikan	Diterima
H5	Karakter Eksekutif* <i>Political Connection</i>	<i>Tax Avoidance</i>	(+) Signifikan	Diterima
H6	Ukuran Perusahaan * <i>Political Connection</i>		(+) Signifikan	Diterima
H7	Kinerja Keuangan* <i>Political Connection</i>		(+) Signifikan	Diterima

Sumber : Olah Data Sekunder, 2023

## Pembahasan

### Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter Eksekutif berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 11 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable Karakter Eksekutif sebesar 2,648 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga H<sub>1</sub> di terima dan dapat disimpulkan bahwa Karakter Eksekutif berpengaruh positif Terhadap *Tax Avoidance*. Eksekutif (direktur utama atau presiden/direktur) sebagai pimpinan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap segala keputusan yang terjadi dalam perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak perusahaan, pemimpin perusahaan bersifat *risk taker* atau berani mengambil resiko maka cenderung lebih berani melakukan tindakan penghindaran pajak, dibandingkan dengan pemimpin perusahaan yang bersifat *risk averse* yang kurang berani mengambil resiko yang termasuk tidak berani melakukan tindakan penghindaran pajak (Pujilestari dan Winedar, 2018).

### Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 10 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable Karakter Eksekutif sebesar 1,046 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga H<sub>2</sub> di terima dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif Terhadap *Tax Avoidance*. Apabila perusahaan memiliki modal yang cukup besar maka perusahaan dapat melakukan kegiatan dengan baik. Total aset mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. Karena perusahaan kecil lebih memfokuskan cara menghasilkan laba yang tinggi agar bisa tumbuh besar dan perusahaan besar lebih berupaya mempertahankan reputasi perusahaannya yang sudah baik, sehingga seluruh perusahaan kecil, menengah maupun besar memiliki tingkat kepatuhan terhadap pajak yang tinggi.

### Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 10 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable Kinerja Keuangan sebesar 5,969 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga H<sub>3</sub> di terima dan dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh

positif Terhadap *Tax Avoidance*. Semakin *Return On Asset* (ROA) tinggi maka semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran pajak berarti perusahaan dapat membayar pajak sesuai dengan peraturan, perusahaan berpenghasilan tinggi jadi untuk mengeluarkan atau membayar pajak tidak ada masalah karena memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pajak.

### **Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif dan signifikan Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 10 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable *Political Connection* sebesar 2,143 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga  $H_4$  di terima dan dapat disimpulkan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif Terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh dalam praktik penghindaran pajak. Dengan adanya koneksi politik yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah maka akan menyebabkan menurunnya kemungkinan terdeteksi kecurangan pada saat pemeriksaan perpajakan sehingga akan terjadi praktik-praktik penghindaran pajak. Perusahaan juga memiliki akses legislasi yang lebih baik yang nantinya akan dapat memperkecil sanksi-sanksi yang diberikan apabila praktik penghindaran pajak yang dilakukan terungkap.

### ***Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 14 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable Karakter Eksekutif\**Political Connection* sebesar 7,307 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga  $H_5$  di terima dan dapat disimpulkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil analisis statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 14 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable Karakter Eksekutif\**Political Connection* sebesar 7,307 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga  $H_5$  di terima dan dapat disimpulkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*.

### ***Political Connection* Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis statistic dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 14 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable Ukuran Perusahaan\**Political Connection* sebesar 2,061 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga  $H_6$  di terima dan dapat disimpulkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan menggunakan *power* yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator. Hal ini juga diperkuat dengan teori *stewardship* yang dimana agar perusahaan bisa berjalan dengan baik secara konsisten perusahaan harus menyediakan informasi yang transparan serta selalu taat kepada seluruh peraturan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Fenomena penghindaran pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun perusahaan skala menengah dan kecil sekalipun akan mampu melakukan tindakan penghindaran pajak, namun jumlahnya tidak terlalu berdampak pada pendapatan

negara. Yang artinya bahwa perilaku perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk semakin melakukan praktik *tax avoidance* dipengaruhi besar kecilnya perusahaan yang memiliki koneksi politik. Perusahaan dengan skala besar akan mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah, sehingga sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

### ***Political Connection* Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dilihat Dalam uji hipotesis model 1 tabel 14 yang menyatakan bahwa nilai koefisien variable Kinerja Keuangan\**Political Connection* sebesar 6,582 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Sehingga  $H_7$  di terima dan dapat disimpulkan bahwa *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*. Peran manajemen keuangan yang baik tidak terlepas dalam menghasilkan profitabilitas tinggi yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satu cara manajemen keuangan untuk mempertahankan profitabilitas yang tinggi dan stabil perlu adanya *tax planning*. Disisi lain koneksi politik sangatlah berpengaruh. Perusahaan berkoneksi politik merupakan perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah atau mengupayakan kedekatan antara pihak perusahaan dengan pemerintah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, eksekutif (direktur utama atau presiden direktur) sebagai pimpinan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap segala keputusan yang terjadi dalam perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak perusahaan, pemimpin perusahaan bersifat *risk taker* atau berani mengambil resiko maka cenderung lebih berani melakukan tindakan penghindaran pajak, dibandingkan dengan pemimpin perusahaan yang bersifat *risk averse* yang kurang berani mengambil resiko yang termasuk tidak berani melakukan tindakan penghindaran pajak (Swingly,2015). (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* apabila perusahaan memiliki modal yang cukup besar maka perusahaan dapat melakukan kegiatan dengan baik. total aset mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. karena perusahaan kecil lebih memfokuskan cara menghasilkan laba yang tinggi agar bisa tumbuh besar dan perusahaan besar lebih berupaya mempertahankan reputasi perusahaannya yang sudah baik, sehingga seluruh perusahaan kecil, menengah maupun besar memiliki tingkat kepatuhan terhadap pajak yang tinggi. (3) kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) perusahaan maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dan sebaliknya, semakin rendah *Return On Asset* (ROA) maka semakin sedikit laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka jumlah pajak penghasilan juga akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Dewinta & Setiawan, 2016). (3) *Political Connection* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*, berdasarkan hasil hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh dalam praktik penghindaran pajak. Dengan adanya koneksi politik yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah maka akan menyebabkan menurunnya kemungkinan terdeteksi kecurangan pada saat pemeriksaan perpajakan sehingga akan terjadi praktik-praktik penghindaran pajak. Perusahaan juga memiliki akses legislasi yang lebih baik yang nantinya akan dapat memperkecil sanksi-sanksi yang diberikan apabila

praktik penghindaran pajak yang dilakukan terungkap. (4) *Political Connection* Memoderasi Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Artinya yaitu jika eksekutif tersebut semakin bersifat *risk taker* maka nantinya akan semakin besar pula tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance* yang dilakukan eksekutif tersebut. Disisi lain koneksi politik sangatlah berpengaruh. Perusahaan berkoneksi politik yakni perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi ataupun pemerintah. Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga untuk sebagian besar perusahaan (Leuz dan Oberholzer-Gee 2006). (6) *political connection* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* fenomena penghindaran pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun perusahaan skala menengah dan kecil sekalipun akan mampu melakukan tindakan penghindaran pajak, namun jumlahnya tidak terlalu berdampak pada pendapatan negara. Yang artinya bahwa perilaku perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk semakin melakukan praktik *tax avoidance* dipengaruhi besar kecilnya perusahaan yang memiliki koneksi politik. Perusahaan dengan skala besar akan mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah, sehingga sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan aturan yang berlaku. (7) *political connection* memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *tax avoidance* peran manajemen keuangan yang baik tidak terlepas dalam menghasilkan profitabilitas tinggi yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satu cara manajemen keuangan untuk mempertahankan profitabilitas yang tinggi dan stabil perlu adanya *tax planning*. Disisi lain koneksi politik sangatlah berpengaruh. Perusahaan berkoneksi politik merupakan perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah atau mengupayakan kedekatan antara pihak perusahaan dengan pemerintah.

### Keterbatasan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu (1) kinerja keuangan pada penelitian ini hanya diprosikan sebatas *return on assets* karena didalam kinerja keuangan juga terdapat *return on equity, debt to assets ratio, net profit margin, current ratio, debt to equity ratio* dan lain sebagainya yang mana dapat juga mempengaruhi *tax avoidance* (2) Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel yaitu Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, *Tax Avoidance*, *Political Connection*, sedangkan masih banyak faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan misalnya *corporate social responsibility* (CSR), kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, struktur modal, *good corporate governance* (GCG), diversifikasi perusahaan, *gender diversity* dan lain sebagainya. (3) Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang terbatas pada perusahaan Farmasi, sedangkan masih banyak sektor lain yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). (4) Penelitian ini terbatas hanya dilakukan selama periode 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) untuk peneliti selanjutnya Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti *Corporate Sosial responsibilty, Good Corporate Governance, Leverage, Likuiditas, Manajemen Laba, Kualitas Laba* dan lain - lain, (2) untuk manajemen perusahaan (2) Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti *Corporate Sosial responsibilty, Good Corporate Governance, Leverage, Likuiditas, Manajemen Laba, Kualitas Laba* dan lain - lain. (3) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator harus selalu memantau setiap kinerja Bank Umum Syariah diseluruh Indonesia agar perkembangan Bank Syariah di Indonesia terus meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Purnomo, D. R., dan Widyawati, D. 2022. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 1-16.
- Maidina, L. P., dan Wati, L. N. 2020. Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 118-131.
- Nathalia. 2022. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. 1(2).
- Ikhlasul, M., Abbas, D. S., dan Hendrianto, S. 2022. Pengaruh Return On Asset , Sales Growth , Karakteristik Eksekutif Dan Pofitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(4), 157-178.
- Irawan, D., dan Kusuma, N. 2019. Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual*, 17(1), 66. <https://doi.org/10.47232/aktual.v17i1.34>
- Eka Raharjo. 2012. Teori Agensi Dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi. *International Journal Of Pharmacy And Pharmaceutical Sciences*.
- Jensen, dan Meckling. 1976. *Teori Keagenan (Agency Theory)*.
- Retdhawati, M., dan Habibah. 2022. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Thin Capitalization Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 7(9).
- Riyadi, W., dan Rahmayani, M. W. 2022. Pengaruh Debt To Equity Ratio , Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3).
- Gunawan, J. 2020. *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2015 – 2018*.
- Shafira, N. 2020. *Karakter Eksekutif , Profitabilitas , Sales Growth Serta Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018) Artikel Ilmiah Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Pro*.
- Praptidewi, L., dan Sukartha, I. 2016. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Dan Kepemilikan Keluarga Pada Tax Avoidance Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 426-452.
- Oktamawati, M. 2017. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.
- Viryatama, F. 2020. *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Capital*.
- Sari, Y. R., dan Suryono, B. 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi ;*, 10(12).
- Putra, R. D. B. Y. 2022. Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simba*, September 2022.
- Astriyani, R. D., Safii, M., Akuntansi, P. S., Pamulang, U., dan Eksekutif, K. 2022. Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Family Ownership Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020 ). *Jurnal Revenue*, 3(1), 359-367.
- Septiarini, K. D. 2017. *Pengaruh Roa, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance*.
- Rahmadani, Muda, I., dan Abubakar, E. 2020. *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Leverage , Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Oleh Political Connection*. 8(2), 375-392.
- Kasmir. 2019. *Analisi Laporan Keuangan Jakarta Rajawali Persada*. *Journal Of Business & Banking*. <https://doi.org/10.14414/jbb.v6i2.1299>
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi Offset. Yogyakarta.

Pujilestari, R., dan Winedar, M. 2018. Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Journal Of Materials Processing Technology*, 1(1), 1-8.  
[Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001](http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001)[%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055](http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055)[%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006](https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006)[%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.04.024](https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024)[%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.127252](https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252)[%0ahtp://Dx.Doi.O.](http://dx.doi.org/)